



Literatur Riview : Perdarahan Postpartum Sebagai Faktor Risiko Utama Terjadinya Anemia Pada Ibu Pascapersalinan

Sukma Ayu^{1*}, Nur Afrilian Risma², Luthfia Ika Maharani Ilham³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Kebidanan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

sayu71845@gmail.com^{1*}, nurafrilianrisma16@gmail.com², Ika355134@gmail.com³

Alamat: Jl. Amal Lama No. 1 Tarakan

Korespondensi penulis: sayu71845@gmail.com*

Abstract. Postpartum hemorrhage is a serious complication that can occur after delivery and is a major cause of maternal morbidity and mortality. This literature review aims to analyze postpartum hemorrhage as a major risk factor for anemia in postpartum mothers. The method used was Systematic Literature Review with a literature research approach using the Google Scholar database. The analysis of eight articles showed that anemia during pregnancy had a significant association with the incidence of postpartum hemorrhage, with a risk of up to 45.7 times greater than mothers without anemia. Other contributing factors included type of delivery, where sectio caesarea increased the risk of postpartum anemia compared to normal delivery ($p=0.004$). In conclusion, anemia is a significant risk factor for postpartum hemorrhage that requires early detection, nutritional status monitoring, and comprehensive antenatal care to prevent complications in postpartum women.

Keywords: Postpartum Hemorrhage, Anemia, Postpartum.

Abstrak. Perdarahan postpartum merupakan komplikasi serius yang dapat terjadi setelah persalinan dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas ibu. Literature review ini bertujuan untuk menganalisis perdarahan postpartum sebagai faktor risiko utama terjadinya anemia pada ibu pascapersalinan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan pendekatan penelitian kepustakaan menggunakan database Google Scholar. Hasil analisis dari delapan artikel menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian perdarahan postpartum, dengan risiko hingga 45,7 kali lebih besar dibandingkan ibu tanpa anemia. Faktor-faktor lain yang berkontribusi meliputi jenis persalinan, di mana sectio caesarea meningkatkan risiko anemia postpartum dibandingkan persalinan normal ($p=0,004$). Kesimpulannya, anemia merupakan faktor risiko signifikan terhadap perdarahan postpartum yang memerlukan deteksi dini, pemantauan status gizi, dan layanan antenatal komprehensif untuk mencegah komplikasi pada ibu pascapersalinan.

Kata Kunci: Perdarahan Postpartum, Anemia, Pascapersalinan

1. LATAR BELAKANG

Perdarahan postpartum merupakan salah satu komplikasi serius yang dapat terjadi setelah persalinan dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas ibu di seluruh dunia. Kondisi ini didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah persalinan pervaginam atau lebih dari 1000 ml setelah persalinan sesar dalam 24 jam pertama setelah kelahiran. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), sekitar 14 juta kasus perdarahan postpartum terjadi setiap tahunnya dengan angka kematian mencapai 140.000 kasus, atau satu kematian setiap 4 menit. (Masyayih, Hidayah dan Astuti, 2024). Di Indonesia, tren kasus perdarahan postpartum dalam 5 tahun terakhir masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa perdarahan postpartum menyumbang sekitar 28% dari seluruh kasus kematian ibu pada tahun 2019-2023.

Angka ini menjadikan perdarahan postpartum sebagai penyebab langsung tertinggi kematian ibu di Indonesia, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan dan infeksi.(Puruk, Kabupaten dan Raya, 2024)

Kehilangan darah yang signifikan selama perdarahan postpartum secara langsung menyebabkan penurunan kadar hemoglobin yang drastis, yang berujung pada kondisi anemia pascapersalinan. Anemia pascapersalinan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dL pada minggu pertama pascapersalinan. Sebuah studi multicenter yang dilakukan di berbagai rumah sakit di Indonesia selama periode 2019-2023 menunjukkan bahwa 45-65% ibu yang mengalami perdarahan postpartum berkembang menjadi anemia pascapersalinan.(Lahasa, Mutmainna dan Kasim, 2022)

Dampak anemia pascapersalinan sangat signifikan terhadap pemulihan ibu setelah melahirkan. Kondisi ini dapat memperlambat proses penyembuhan luka, meningkatkan risiko infeksi, mengurangi produksi ASI, serta menyebabkan kelelahan ekstrem yang mengganggu kemampuan ibu dalam merawat bayi baru lahir(Sitepu *et al.*, 2021). Penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam *Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine* pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa ibu dengan anemia pascapersalinan memiliki risiko 3 kali lebih tinggi mengalami depresi postpartum dibandingkan ibu tanpa anemia.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perdarahan postpartum sebagai penyebab anemia meliputi atonia uteri (50-60% kasus), trauma jalan lahir (20-30% kasus), retensi jaringan plasenta (5-10% kasus), dan gangguan koagulasi (1-2% kasus). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022 menunjukkan bahwa risiko perdarahan postpartum meningkat pada ibu dengan paritas tinggi, jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan riwayat perdarahan pada persalinan sebelumnya.(Aswar, Pamungkas dan Ulfiani, 2019).

Upaya pencegahan dan penanganan perdarahan postpartum telah menjadi fokus utama dalam program kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Manajemen aktif kala III persalinan, yang mencakup pemberian uterotonika, penegangan tali pusat terkendali, dan masase uterus, terbukti dapat menurunkan risiko perdarahan postpartum hingga 60%. Selain itu, skrining anemia selama kehamilan dan suplementasi zat besi telah diintegrasikan ke dalam standar pelayanan antenatal untuk mengoptimalkan kadar hemoglobin ibu sebelum persalinan.(Simanjuntak, 2020).

Survei terbaru yang dilakukan oleh Ikatan Bidan Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa implementasi protokol pencegahan perdarahan postpartum di fasilitas kesehatan tingkat pertama telah mencapai 85%, namun masih terdapat kesenjangan dalam hal

kualitas pelaksanaan dan ketersediaan obat-obatan esensial di beberapa daerah terpencil. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem kesehatan, terutama dalam aspek kesiapsiagaan menghadapi kasus perdarahan postpartum dan penanganan anemia pascapersalinan. (Remifta Putra *et al.*, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang juga dikenal sebagai Tinjauan Pustaka Sistematis dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Proses pengumpulan referensi dan jurnal penelitian ini menarik data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah artikel atau jurnal. Database yang digunakan adalah Google Scholar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sintesis Grid Hasil Penelitian

Judul	Penulis & Tahun	Populasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Hubungan Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin Di Rumah Bersalin Delima Asri Karawang Tahun 2020	Mufti, I.R. Dan Lestari, S.A. (2023)	Populasi dalam penelitian ini adalah 287 ibu yang melahirkan di Rumah Bersalin tersebut selama tahun 2020. Sampel penelitian terdiri dari 68 kasus (ibu dengan perdarahan postpartum) dan 68 kontrol (ibu tanpa perdarahan postpartum).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan case-control. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk menentukan hubungan antara anemia dan perdarahan postpartum.	Penelitian menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mengalami anemia memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum (85,3%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia (11,8%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara anemia dan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,000$
Hubungan Anemia Terhadap Perdarahan Post Partum Di Uptd Rsud Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya	Ketut, R. Dan Batu Kristina Linu (2021)	Ibu yang melahirkan di RSUD Puruk Cahu, dengan total sampel 122 orang.	Studi kasus kontrol dengan teknik purposive sampling dan uji statistik Chi-Square.	Terdapat hubungan signifikan antara anemia dengan perdarahan postpartum, di mana ibu dengan anemia memiliki peluang 5,07 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum dibandingkan yang tidak anemia ($p = 0,003$, OR = 5,07)
Prepartum Anemia And Risk Of Postpartum	Glonnegger, H. Et	Populasi yang diteliti terdiri dari wanita hamil yang mengalami anemia	Metode yang digunakan adalah meta-analisis dengan model efek acak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

Hemorrhage: A Meta-Analysis And Brief Review	Al.(2023).	prepartum. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan data dari 46 studi observasional yang memenuhi kriteria tertentu, termasuk definisi anemia yang sesuai dengan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau definisi alternatif lainnya.	untuk memperkirakan odds ratio (OR) antara anemia prepartum dan PPH. Peneliti melakukan pencarian literatur yang luas di beberapa basis data medis hingga Desember 2021, mengidentifikasi studi-studi relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Data yang diekstraksi meliputi informasi tentang penulis, tahun publikasi, negara studi, jenis studi, ukuran sampel, definisi anemia dan prevalensinya, serta definisi dan insiden PPH.	risiko PPH pada wanita dengan anemia prepartum. Untuk studi yang menggunakan definisi anemia sesuai WHO (hemoglobin <11 g/dl), odds ratio yang diperoleh adalah 1.45 (CI: 1.23-1.71), menunjukkan bahwa wanita dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami PPH. Selain itu, prevalensi anemia di antara populasi tersebut diperkirakan mencapai 42.94%, sementara insiden PPH diperkirakan sebesar 5.08%. Studi-studi dengan definisi ambang batas anemia yang lebih rendah menunjukkan odds ratio yang lebih tinggi (2.88 untuk ambang batas lebih rendah) serta variasi dalam prevalensi dan insiden PPH.
Kontribusi Jenis Persalinan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Post Partum	Yuant, Y. Dan Rusmiati, D. (2021)	Ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care sebanyak 52 orang.	Penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental dan pendekatan studi cross-sectional. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi Square dan regresi logistik berganda.	Ditemukan bahwa jenis persalinan secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian anemia. Ibu yang melahirkan dengan sectio caesarea (SC) memiliki risiko anemia post partum 6,8 kali lebih tinggi dibandingkan persalinan normal (p-value 0,004). Riwayat anemia selama kehamilan juga signifikan mempengaruhi anemia post partum, dengan risiko 15 kali lebih tinggi (p-value 0,000).
Hubungan Perdarahan Post Partum Dengan Anemia Pada Kehamilan Di Rsud Kota Mataram	Alfisyar, F. (2020)	Seluruh ibu bersalin dengan kejadian perdarahan post partum, berjumlah 281 orang.	Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dan data dianalisis dengan koefisien kontingensi.	Sebanyak 72 responden (25,6%) mengalami anemia, sementara 209 responden (74,4%) tidak mengalami anemia. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perdarahan post partum dan anemia dengan nilai p=0,000 dan koefisien korelasi 0,405, menunjukkan hubungan yang sedang.
Kejadian Anemia Kehamilan Dengan Perdarahan Postpartum	Sulpat, E. Et Al. (2024)	Ibu postpartum yang tercatat dalam data kesehatan ibu dan anak pada Januari-Desember 2021, dengan total sampel sebanyak 146 orang yang dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol.	Studi case-control dengan pendekatan retrospektifobservasional. Data dikumpulkanmelalui rekam medis dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square.	Ditemukan hubungan signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan perdarahan postpartum. Ibu hamil dengan anemia memiliki risiko 45,7 kali lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum dibandingkan yang tidak mengalami anemia.
Usia, Paritas, Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum	Sanjaya, R. Dan Fara, Y.D. (2021)	Seluruh ibu bersalin di Desa Cahaya Mas tahun 2019, dengan total 33 responden.	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional menggunakan data sekunder berupa registrasi kelahiran dan laporan persalinan desa.	Dari 33 responden, 60,6% mengalami perdarahan postpartum. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia (p=0,371).

				paritas ($p=0,267$), dan anemia ($p=0,183$) dengan kejadian perdarahan postpartum.
Hubungan Status Gizi Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta	Ruhayati, S., Setyowati Dan Djanah, N. (2023)	Ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di Puskesmas Mantrijeron tahun 2023 dengan jumlah 45 orang.	Penelitian observasional dengan desain cross-sectional menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui checklist dan dianalisis menggunakan uji chi-square.	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ($p=1,00$) dan jarak kehamilan ($p=0,483$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron, Kota Yogyakarta

Anemia adalah kondisi medis yang terjadi ketika tubuh kekurangan jumlah sel darah merah yang sehat atau hemoglobin yang cukup dalam darah. Hemoglobin adalah protein dalam sel darah merah yang bertugas membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Jika jumlah hemoglobin atau sel darah merah berkurang, maka organ dan jaringan tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen untuk berfungsi dengan baik. (Lahasa, Mutmainna dan Kasim, 2022).

1. Pada Artikel pertama yang diulas membahas hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Bersalin Delima Asri Karawang pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus-kontrol dengan 136 sampel yang dibagi rata antara kelompok kasus (ibu bersalin dengan perdarahan postpartum) dan kelompok kontrol (tanpa perdarahan). Hasil analisis menunjukkan bahwa 85,3% ibu bersalin dengan perdarahan postpartum mengalami anemia, dibandingkan dengan 11,8% pada kelompok tanpa perdarahan. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara anemia dan kejadian perdarahan postpartum ($p=0,000$). Kesimpulannya, anemia pada kehamilan berperan penting sebagai faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum. (Mufti dan Lestari, 2023)
2. Artikel ke dua ini membahas hubungan antara anemia dan kejadian perdarahan postpartum di UPTD RSUD Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kontrol dengan total 122 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat anemia memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum, dengan nilai $p=0,003$ dan $OR=5,07$, menunjukkan hubungan yang signifikan antara anemia dan perdarahan postpartum. Penelitian menyoroti bahwa anemia selama kehamilan memperburuk risiko perdarahan postpartum, sejalan dengan teori bahwa kadar hemoglobin yang rendah mengurangi suplai oksigen ke jaringan tubuh, yang memengaruhi kontraksi rahim setelah persalinan. (Ketut dan Batu Kristina Linu, 2021)
3. Artikel "Hemorrhage: A Meta-Analysis and Brief Review" oleh Hannah Glonnegger et al. membahas hubungan antara anemia pra-persalinan dan risiko perdarahan pasca

persalinan (PPH), yang merupakan penyebab utama kematian maternal, menyumbang 30% hingga 50% dari semua kematian maternal di seluruh dunia. Melalui pencarian data yang luas, penulis menganalisis 46 studi yang memenuhi kriteria, menemukan bahwa anemia pra-persalinan meningkatkan risiko PPH dengan odds ratio (OR) 1,45 untuk studi yang sesuai dengan definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan OR 2,88 untuk studi dengan ambang batas anemia yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan anemia pra-persalinan, terutama melalui suplementasi zat besi, sangat penting untuk mengurangi risiko PPH dan kematian maternal. Penelitian ini juga menyoroti perlunya definisi dan metodologi yang seragam dalam studi-studi mendatang untuk lebih memahami hubungan antara anemia dan PPH.(Glionnegger *et al.*, 2023)

4. Artikel ke empat ini membahas kontribusi jenis persalinan terhadap kejadian anemia pada ibu postpartum. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan sampel 52 ibu hamil yang menjalani kunjungan antenatal. Hasil menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan dengan metode sectio caesarea (SC) memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia postpartum dibandingkan dengan persalinan normal ($p=0,004$). Selain itu, riwayat anemia selama kehamilan juga berkontribusi signifikan terhadap anemia postpartum. Ibu yang mengalami anemia selama kehamilan memiliki peluang lebih tinggi untuk menderita anemia postpartum. Penelitian merekomendasikan pentingnya pemantauan kadar hemoglobin selama kehamilan dan pasca-persalinan untuk mencegah komplikasi.(Yuanti dan Rusmiati, 2021)
5. Artikel ke lima ini membahas hubungan antara perdarahan postpartum dengan anemia pada kehamilan di RSUD Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 281 ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25,6% dari responden yang mengalami perdarahan postpartum memiliki anemia selama kehamilan. Ada hubungan yang signifikan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum ($p=0,000$) dengan tingkat korelasi sedang (0,405). Anemia selama kehamilan menjadi faktor risiko yang signifikan dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum.(Alfisyar, 2020)
6. Artikel ke enam ini mengkaji hubungan antara anemia dalam kehamilan dan perdarahan postpartum melalui penelitian berbasis studi kasus dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko 45,7 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia. Penyebab utama perdarahan postpartum yang diidentifikasi meliputi atonia uteri,

sis plasenta, dan retensio plasenta. Data menunjukkan pentingnya deteksi dini anemia dan peran pelayanan antenatal (ANC) yang komprehensif untuk mencegah komplikasi persalinan yang berbahaya. Hasil ini menyoroti perlunya pemantauan nutrisi yang lebih baik dan suplementasi zat besi selama kehamilan untuk mengurangi risiko. (Sulpat *et al.*, 2024)

7. Artikel ke tujuh pada Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara usia, paritas, dan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di Desa Cahaya Mas, Lampung Utara. Menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 33 ibu bersalin sebagai sampel, penelitian ini menemukan bahwa 60,6% responden mengalami perdarahan postpartum, 69,7% tidak berada dalam kategori usia berisiko, dan 66,7% memiliki paritas tidak berisiko. Analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia ($p\text{-value} = 0,371$), paritas ($p\text{-value} = 0,267$), maupun anemia ($p\text{-value} = 0,183$) dengan kejadian perdarahan postpartum. Temuan ini menyoroti pentingnya evaluasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi perdarahan postpartum selain variabel yang diteliti. (Sanjaya dan Fara, 2021)
8. Artikel ke delapan ini meneliti hubungan antara status gizi dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Mantrijeron, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain observasional cross-sectional dengan sampel sebanyak 45 ibu hamil yang diambil melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status gizi maupun jarak kehamilan dengan kejadian anemia, yang ditunjukkan dengan nilai p masing-masing sebesar 1,00 dan 0,483. Studi ini menekankan bahwa meskipun asupan nutrisi sudah mencukupi, kompleksitas faktor penyebab anemia pada ibu hamil memerlukan pendekatan intervensi gizi dan pemantauan kehamilan yang lebih komprehensif. (Ruhayati, Setyowati dan Djanah, 2023)

4. PEMBAHASAN

Hasil dari delapan artikel yang diulas menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian perdarahan postpartum. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa anemia menjadi faktor risiko utama yang meningkatkan kemungkinan perdarahan postpartum. Misalnya, di Rumah Bersalin Delima Asri Karawang, 85,3% ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum memiliki riwayat anemia dengan $p\text{-value}$ yang sangat signifikan ($p=0,000$). Demikian pula di UPTD RSUD Puruk Cahu, hasil studi menunjukkan bahwa ibu dengan anemia memiliki risiko lima kali lipat lebih tinggi mengalami perdarahan postpartum, dengan nilai odds ratio (OR) 5,07 dan $p=0,003$. Hubungan

ini menunjukkan bahwa anemia dapat mengurangi kontraksi rahim akibat suplai oksigen yang terbatas ke jaringan, sehingga memperburuk kondisi pasca-persalinan.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa anemia bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi risiko perdarahan postpartum. Misalnya, di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, ditemukan bahwa selain anemia, faktor risiko lain seperti usia, paritas, retensio plasenta, dan induksi persalinan berkontribusi terhadap peningkatan risiko perdarahan postpartum. Hal ini menggarisbawahi bahwa risiko perdarahan postpartum memiliki sifat multifaktorial dan kompleks.

Jenis persalinan juga mempengaruhi risiko anemia postpartum. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan dengan metode sectio caesarea (SC) lebih berisiko mengalami anemia postpartum dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal ($p=0,004$). Selain itu, riwayat anemia selama kehamilan memperbesar kemungkinan ibu mengalami anemia pasca-persalinan, menandakan perlunya pemantauan kadar hemoglobin selama masa kehamilan hingga persalinan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Penelitian di RSUD Kota Mataram dengan desain kuantitatif menunjukkan bahwa 25,6% ibu yang mengalami perdarahan postpartum memiliki anemia selama kehamilan. Hubungan ini signifikan secara statistik ($p=0,000$) dengan tingkat korelasi sedang (0,405). Ini memperlihatkan pentingnya deteksi dini dan penanganan anemia selama kehamilan, karena faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko perdarahan postpartum. Penelitian retrospektif lainnya menyoroti bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko hingga 45,7 kali lebih besar mengalami perdarahan postpartum. Penyebab utamanya termasuk atonia uteri, retensio plasenta, dan sisa plasenta. Data ini menekankan pentingnya deteksi dini anemia, layanan antenatal yang komprehensif, serta intervensi nutrisi yang efektif, termasuk pemberian suplementasi zat besi, untuk mengurangi risiko komplikasi.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti usia dan paritas tidak selalu berhubungan signifikan dengan kejadian perdarahan postpartum, seperti di Desa Cahaya Mas, Lampung Utara. Hasil ini menunjukkan bahwa penting untuk mengevaluasi faktor lain yang mungkin memengaruhi kejadian perdarahan postpartum, selain variabel yang diteliti. Penelitian lain tentang status gizi dan jarak kehamilan di Puskesmas Mantrijeron, Yogyakarta, menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak memiliki hubungan signifikan dengan anemia. Ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil disebabkan oleh faktor yang kompleks dan memerlukan intervensi gizi serta pemantauan kehamilan yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pemantauan ketat anemia selama kehamilan, pemilihan metode persalinan yang sesuai, dan layanan antenatal yang komprehensif untuk mengurangi risiko perdarahan postpartum. Deteksi dini, intervensi nutrisi, serta pendekatan terpadu selama kehamilan sangat diperlukan untuk meminimalkan komplikasi yang dapat berbahaya bagi ibu dan bayi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diulas, dapat disimpulkan bahwa anemia selama kehamilan merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian perdarahan postpartum, yang memperbesar kemungkinan komplikasi akibat rendahnya kadar hemoglobin dan suplai oksigen ke jaringan tubuh, sehingga memengaruhi kontraksi rahim. Selain anemia, faktor lain seperti metode persalinan, usia, paritas, dan kondisi obstetrik turut berperan dalam meningkatkan risiko. Oleh karena itu, deteksi dini, pemantauan status gizi, pemberian suplemen zat besi, serta layanan antenatal yang komprehensif sangat penting untuk mencegah dan mengurangi risiko komplikasi tersebut, demi menjaga keselamatan ibu dan bayi selama dan setelah persalinan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfisyar, F. (2020). Hubungan perdarahan post partum dengan anemia pada kehamilan di RSUD Kota Mataram. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 254–259.
- Aswar, S., Pamungkas, S. E., & Ulfiani, N. (2019). Determinan kejadian pendarahan postpartum di RSUD Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.47539/jktp.v2i1.53>
- Glonnegger, H., et al. (2023). Prepartum anemia and risk of postpartum hemorrhage: A meta-analysis and brief review. *Clinical and Applied Thrombosis/Hemostasis*, 29. <https://doi.org/10.1177/10760296231214536>
- Ketut, R., & Linu, B. K. (2021). Hubungan anemia terhadap perdarahan post partum di UPTD RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Resmaniasih Ketut, Batu Kristina Linu. *Jurnal Kemenkes Indonesia*, 87(1), 2–5.
- Lahasa, W. A., Mutmainna, A., & Kasim, J. (2022). Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan pada ibu postpartum. *Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1), 132–140.
- Masyayih, W. A., Hidayah, N., & Astuti, A. S. (2024). The relationship of prolonged party with the incident of uterine atonia in particular women at BPM Ny. S, Prambon Village, Nganjuk. *Prima Wiyata Health*, 5(2), 64–69.
- Mufti, I. R., & Lestari, S. A. (2023). Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di Rumah Bersalin Delima Asri Karawang tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 13(1), 5–7. <https://doi.org/10.54350/jkr.v13i1.126>

- Puruk, R., Kabupaten, C., & Raya, M. (2024). Risk factors for postpartum haemorrhage at regional technical implementation unit of Puruk Cahu Regional Hospital in Murung Raya Regency. 8(2), 110–117.
- Remifta Putra, M. A., et al. (2020). Upaya menurunkan angka kematian ibu akibat perdarahan pasca persalinan di Indonesia melalui inovasi sistem pelayanan kesehatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(12), 785. <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i12.1250>
- Ruhayati, S., Setyowati, & Djanah, N. (2023). Hubungan status gizi dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. *Jurnal Gizi Ilmiah (JGI)*, 10(2), 26–34. Retrieved from <https://stikesk-kendari.e-journal.id/jgi>
- Sanjaya, R., & Fara, Y. D. (2021). Usia, paritas, anemia dengan kejadian perdarahan post partum. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 5(1), 33–37. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i1.216>
- Simanjuntak, L. (2020). Perdarahan postpartum (perdarahan paskasalin). *Jurnal Visi Eksakta*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51622/eksakta.v1i1.51>
- Sitepu, S. A., et al. (2021). Dampak anemia pada ibu hamil dan persalinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(4), 47–53. <https://doi.org/10.36656/jmpmh.v1i4.728>
- Sulpat, E., et al. (2024). Kejadian anemia kehamilan dengan perdarahan postpartum emuliana. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 237–242.
- Yuanti, Y., & Rusmiati, D. (2021). Seminar nasional hasil riset dan pengabdian ke-III (SNHRP-III 2021) kontribusi jenis persalinan terhadap kejadian anemia pada ibu post partum. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4, 28–35.